

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Dengan mengandalkan peneliti sebagai alat utama dan mengumpulkan data dari sumber yang dapat dipercayai, penelitian kuantitatif berusaha mengenali gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (Priadana & Sunarsi, 2021).

Pengukuran dan menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel merupakan tujuan utama dalam penelitian kuantitatif, karena data yang digunakan bisa menjadi dasar untuk menghasilkan informasi yang lebih jelas dan lebih obyektif. Penelitian ini memiliki ciri khas tertentu, yaitu cara penyusunan desain penelitian dilakukan dengan cara yang teratur, terencana, dan memiliki struktur yang jelas. Penelitian kuantitatif fokus pada penggunaan angka-angka dalam mengumpulkan data, menganalisisnya secara statistik, dan menyajikan hasil penelitian. Analisis kuantitatif sering digunakan dalam studi ekonomi wilayah untuk mengidentifikasi sektor unggulan berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), seperti metode Tipologi Klassen dan Shift Share (Fabiany, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara umum. Menekankan pada analisis data kuantitatif (berupa angka-angka), yang kemudian dianalisis dan diolah dengan menggunakan metode statistik tertentu serta diinterpretasikan sebagai gambaran objek penelitian.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive). Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan

di Provinsi Nusa Tenggara Timur karena memiliki potensi sumber daya alam yang besar namun ketimpangan kontribusi sektoral masih terlihat jelas. struktur perekonomian yang masih didominasi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sementara sektor industri dan jasa mengalami fluktuasi, sehingga relevan untuk kajian sektor unggulan dengan menggunakan data PDRB tahun 2016-2025. Waktu penelitian dilakukan untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu mulai bulan Februari hingga Juni tahun 2026.

3.3 Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi (objek/subjek) dengan kuantitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi penelitian yang digunakan yaitu seluruh sektor ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdapat pada data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menurut lapangan usaha periode tahun 2016-2025.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini sampel utamanya adalah sektor-sektor dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Nusa Tenggara Timur.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini mengambil sampel berdasarkan pertimbangan yang berfokus pada tujuan (Kumara et al., 2025). Teknik itu dipilih karena bukan semua sektor ekonomi memberi dampak yang besar terhadap perekonomian daerah, jadi perlu dipilih sektor-sektor yang dianggap paling penting untuk

dianalisis secara lebih dalam. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan data panel, sehingga penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan dua dimensi, yaitu dimensi waktu (time series) dan dimensi wilayah (cross section). Dalam konteks ini, unit observasi mencakup 22 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu 21 kabupaten dan 1 kota sebagai dimensi wilayah (cross section), sedangkan dimensi waktu (time series) meliputi periode tahun 2016 hingga 2025. Semua data yang digunakan berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

3.5 Jenis Data Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, artinya data tersebut tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan diambil dari sumber yang sudah ada. Data sekunder digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dalam mendukung analisis penelitian. Menurut Sugiyono (2017), data sekunder adalah jenis data yang tidak langsung diberikan oleh sumbernya kepada peneliti, tetapi diperoleh melalui dokumen atau publikasi yang sudah ada (Sugiyono, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), baik yang dikeluarkan oleh BPS Indonesia maupun BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data yang digunakan meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menurut lapangan usaha dan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, serta laju pertumbuhan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur dan laju pertumbuhan PDB Indonesia selama periode tahun 2016–2025.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan informasi dengan meneliti data yang sudah tercatat. Pendekatan dokumenter menghubungkan analisis data variabel dengan memanfaatkan informasi yang terdapat dalam jurnal, file yang tersimpan di server, dan situs web. Data yang didapatkan mencakup Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan usaha dan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, serta laju pertumbuhan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur dan laju pertumbuhan PDB Indonesia. Seluruh data mencakup periode waktu antara tahun 2016 hingga 2025.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian, termasuk buku, jurnal akademik, serta karya penelitian sebelumnya yang relevan dengan analisis sektor unggulan dan struktur ekonomi daerah. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk mendapatkan dasar teori dan memperkuat analisis dalam penelitian ini.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional untuk variabel digunakan untuk menjelaskan variabel yang diambil dalam penelitian agar dapat diukur dan dianalisis dengan jelas. Dengan adanya definisi seperti ini, setiap variabel dalam penelitian dapat dimengerti dengan lebih tepat serta membantu peneliti dalam mengolah dan menganalisis data. Variabel yang diangkat dalam studi ini adalah sektor primadona dan pertumbuhan ekonomi sektoral yang dinilai berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menurut

lapangan usaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode tahun 2016 hingga 2025 yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Definisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator/ Instrumen Pengukuran	Sumber
1.	Sektor unggulan	Sektor unggulan adalah bagian dari ekonomi suatu wilayah yang memiliki potensi besar, daya saing yang tinggi, serta kemampuan penting untuk mendorong kemajuan dan pembangunan ekonomi daerah. Sektor ini lebih mencolok dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dan bisa menjadi pendorong utama dalam struktur ekonomi wilayah tersebut.	Analisis LQ, dan DLQ	Data PDB Indonesia atas dasar Harga Konstan (ADHK) menurut lapangan usaha yang bersumber dari BPS Indonesia dan data PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan usaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur bersumber dari BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2.	Pertumbuhan ekonomi sektoral	Pertumbuhan ekonomi sektoral adalah peningkatan nilai tambah atau hasil yang diperoleh dari setiap sektor ekonomi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ini menunjukkan kemajuan serta sumbangan masing-masing sektor terhadap	Tipologi Klassen	Data laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan ADHK Provinsi Nusa Tenggara Timur bersumber dari BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur

pertumbuhan
ekonomi wilayah
secara
keseluruhan.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah data penelitian sehingga dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui teknik analisis data, hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan serta menghasilkan kesimpulan yang jelas dan sistematis. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient adalah upaya untuk menilai tingkat konsentrasi suatu aktivitas (industri) di suatu wilayah dengan membandingkan perannya dalam ekonomi daerah tersebut dengan peran aktivitas atau industri sejenis dalam ekonomi regional atau nasional (Irmansyah, 2024). Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi suatu sektor ekonomi dalam suatu wilayah sehingga dapat diidentifikasi sektor yang menjadi sektor basis atau sektor unggulan (leading sector) dalam perekonomian daerah (Vikaliana, 2017). Dalam penelitian ini, perhitungan *Location Quotient* (LQ) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iy}/X_y}$$

Keterangan:

X_{ij} =: Nilai PDRB sektor i di Provinsi Nusa Tenggara Timur

X_j = Nilai total PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Timur

X_{iy} = Nilai PDB sektor i Nasional

X_y = Nilai total PDB Nasional

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor i di suatu wilayah tergolong sebagai sektor basis, yang menunjukkan adanya keunggulan komparatif dibandingkan wilayah lain. Sektor ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, tetapi juga menghasilkan surplus yang dapat dipasarkan ke wilayah lain.
- b. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor i termasuk sektor non-basis, yang berarti produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan internal wilayah tanpa menghasilkan kelebihan untuk didistribusikan ke luar. Dengan demikian, sektor ini berkembang pada tingkat yang terbatas dan tidak memiliki keunggulan komparatif yang kuat.
- c. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor i dikategorikan sebagai sektor non-basis yang relatif kurang berkembang dan tidak memiliki keunggulan komparatif. Sektor ini belum mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri sehingga masih bergantung pada pasokan dari luar, yang menunjukkan kontribusinya terhadap perekonomian daerah masih rendah.

2. Dynamic Location Quotient (DLQ)

Metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) merupakan pengembangan dari pendekatan LQ dengan mempertimbangkan aspek pertumbuhan output sektor

ekonomi dari waktu ke waktu. DLQ memperhitungkan laju pertumbuhan suatu sektor maupun perekonomian secara keseluruhan dalam periode tertentu. Hasil analisis DLQ dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi sektor yang berpeluang menjadi sektor basis di masa mendatang. Dengan mengombinasikan metode LQ dan DLQ, pengambil kebijakan dapat mengevaluasi peran suatu sektor dalam perekonomian sekaligus menilai prospek perkembangannya di masa depan (Pribadi & Nurbiyanto, 2021). *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$DLQ = \left(\frac{(1+X_{ij})/(1+X_j)}{(1+X_{iy})/(1+X_y)} \right)^t$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai laju pertumbuhan ekonomi sektor Provinsi Nusa Tenggara Timur

X_j = Nilai rata rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur

X_{iy} = Nilai laju pertumbuhan sektor nasional

X_y = Nilai rata rata pertumbuhan sektor nasional

t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

Berdasarkan hasil perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jika nilai $DLQ > 1$, maka sektor i di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama pada tingkat nasional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki peluang besar untuk dikembangkan serta

berpotensi menjadi sektor unggulan di masa mendatang dalam perekonomian daerah.

- b. Jika nilai $DLQ < 1$, maka sektor i di Provinsi Nusa Tenggara Timur tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama pada tingkat nasional. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut kurang kompetitif dan menghadapi kendala dalam pengembangannya. Apabila kondisi ini terus berlanjut, sektor tersebut berpotensi mengalami stagnasi atau penurunan kontribusi terhadap perekonomian daerah.

Selanjutnya, nilai LQ dan DLQ tersebut akan dicocokkan untuk dipetakan ke dalam empat kategori, yaitu unggulan, potensial, berkembang dan tertinggal. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Pengelompokan Sektor Berdasarkan Hasil LQ dan DLQ

Tolak Ukur	$LQ > 1$	$LQ < 1$
$DLQ > 1$	Unggulan	Potensial
$DLQ < 1$	Berkembang	Tertinggal

Penjelasan mengenai tabel diatas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, artinya sektor tersebut termasuk sektor unggulan, yaitu sektor yang memiliki keunggulan komparatif di daerah serta memiliki potensi untuk terus berkembang di masa depan. Sektor ini menjadi sektor basis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.
- b. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, artinya sektor tersebut termasuk sektor potensial, yaitu sektor yang saat ini belum menjadi sektor basis namun

memiliki tingkat pertumbuhan yang baik sehingga berpotensi menjadi sektor unggulan di masa mendatang.

- c. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, artinya sektor tersebut termasuk sektor berkembang, yaitu sektor yang saat ini merupakan sektor basis tetapi pertumbuhannya relatif lebih lambat sehingga perkembangannya mulai menurun dibandingkan sektor lain.
- d. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, artinya sektor tersebut termasuk sektor tertinggal, yaitu sektor yang bukan merupakan sektor basis dan memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif rendah dalam perekonomian daerah.

3. Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen adalah analisis yang dapat mengklasifikasikan sektor-sektor yang terdapat dalam faktor-faktor ekonomi ke dalam beberapa kategori. Analisis ini menggunakan pendekatan sektoral yang digunakan untuk mengklasifikasikan sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan di suatu wilayah. Analisis ini diperoleh dari pendekatan regional, yang masing-masing memiliki karakteristik pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang berbeda untuk diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi tipologi. Dengan alat analisis ini, empat karakteristik pola dan struktur regional dapat diperoleh, antara lain: wilayah yang berkembang pesat dan bertumbuh pesat, wilayah yang berkembang pesat, wilayah yang maju tetapi tertekan, dan wilayah yang relatif terbelakang (Pratama & Taufiqurrachman, 2025).

Tabel 3. 3 Tipologi Klassen

PDRB Per Kapita (X) Laju Pertumbuhan (R)	$X_i > X$	$X_i < X$
	$R_i > R$	$R_i < R$
	Wilayah segera maju dan tumbuh pesat	Wilayah berkembang pesat
	Wilayah maju namun tertekan	Wilayah cenderung tertinggal

Keterangan:

R_i = Nilai laju pertumbuhan ekonomi (Kabupaten/kota)

R = Nilai laju pertumbuhan ekonomi (Provinsi)

X_i = Hasil PDRB per kapita (Kabupaten/Kota)

X = Nilai PDRB per kapita (Provinsi)

Kuadran I = Wilayah segera maju dan tumbuh pesat

Kuadran II = Wilayah berkembang pesat

Kuadran III = Wilayah maju namun tertekan

Kuadran IV = Wilayah cenderung tertinggal